



## **Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan dan Dinamika Teori Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia**

**T Heru Nurgiansah<sup>1✉</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup>, Suriaman<sup>3</sup>, Rini Vovriyenti<sup>4</sup>, Zindan Baynal Hubi<sup>5</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia<sup>5</sup>

e-mail : [th3ru@upi.edu](mailto:th3ru@upi.edu)<sup>1</sup>, [dadangsundawa@upi.edu](mailto:dadangsundawa@upi.edu)<sup>2</sup>, [suriamanagus1990@upi.edu](mailto:suriamanagus1990@upi.edu)<sup>3</sup>, [rinivovriyenti@upi.edu](mailto:rinivovriyenti@upi.edu)<sup>4</sup>,  
[zindanbaynal@unis.ac.id](mailto:zindanbaynal@unis.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Analisis perkembangan dan dinamika teori karakter dan budaya bangsa Indonesia merupakan hal yang penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman, pengembangan, dan pemeliharaan identitas nasional. Pemahaman karakter dan budaya bangsa Indonesia sangatlah penting dalam memperkuat persatuan, menjaga keberagaman, dan melindungi warisan budaya yang kaya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas mengenai pencapaian tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: analisis perkembangan dan dinamika teori karakter dan budaya bangsa Indonesia. Metode penulisan yang digunakan adalah literatur review. Hasilnya menyebutkan bahwa untuk mengembangkan teori pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: mengembangkan moral dan etika yang baik, yang sesuai kaidah norma dan aturan yang berlaku, mempertahankan, melestarikan, menjaga dan memajukan kebudayaan dalam negeri, membentuk rasa nasionalisme dan patriotisme serta meningkatkan rasa cinta, menjaga Toleransi Keberagaman, mendorong Kepedulian Sosial dan mengembangkan Keterampilan Kritis dan Kreatif. Melalui penelitian ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang karakteristik unik dan kekayaan budaya bangsa Indonesia, serta memahami bagaimana perkembangan teori-teori karakter dan budaya berkontribusi dalam membentuk identitas nasional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Bangsa, Teori Karakter

### **Abstract**

*Analysis of the development and dynamics of theories of character and culture of the Indonesian nation is important because it has a significant impact on the understanding, development, and maintenance of national identity. Understanding the character and culture of the Indonesian nation is very important in strengthening unity, maintaining diversity, and protecting its rich cultural heritage. The purpose of writing this article is to discuss achieving the goals of Indonesian character and culture education: analysis of the development and dynamics of Indonesian character and culture theory. The writing method used is a literature review. The results show that developing character education theory can be done in various ways, including developing good morals and ethics, which are in accordance with applicable norms and rules, maintaining, preserving, guarding, and advancing domestic culture, forming a sense of nationalism and patriotism and increasing feeling of love, maintaining Tolerance of Diversity, encouraging Social Awareness and developing Critical and Creative Skills. Through this research, we can gain deeper insight into the unique characteristics and cultural richness of the Indonesian nation, as well as understand how the development of character and cultural theories contribute to shaping national identity.*

**Keywords:** Character Education, National Culture, Character Theory

Copyright (c) 2023 T Heru Nurgiansah, Dadang Sundawa, Suriaman, Rini Vovriyenti, Zindan Baynal Hubi

✉ Corresponding author :

Email : [th3ru@upi.edu](mailto:th3ru@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5921>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan identitas dan jati diri seseorang melalui lembaga pendidikan. Karakter dapat dibentuk, diubah bahkan hilang dari diri seseorang melalui proses yang panjang. Pembentukan karakter dapat melalui pembiasaan, hal ini sejalan dengan pendapat (Saputra et al., 2022) yang mengatakan bahwa kebiasaan akan membentuk karakter seseorang. Di Indonesia sendiri, sebagai bangsa yang pluralis juga multikultural, tentu kebiasaan masyarakat masing-masing daerah akan berbeda. Di satu sisi, ini menjadikan problematika tersendiri yang bisa saja menimbulkan konflik. Namun di sisi lainnya, perbedaan ini memperkaya identitas dan budaya bangsa sehingga menjadi suatu hal yang patut untuk dibanggakan dalam kehidupan global.

Selain dibentuk melalui proses kebiasaan yang panjang, karakter terbentuk sesuai dengan lingkungannya. Dalam filosofis Sunda dikenal istilah "*Pindah Cai Pindah Tampian*" yang berarti pindah tempat tinggal berbeda pula perilakunya. Yang berarti orang tersebut memiliki karakter untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri perlu dilatih dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat. Bahkan lingkungan sekolah pun mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter. Karakter bisa dibentuk di lingkungan sekolah agar tujuan pencapaian bangsa bisa dilakukan (Violina et al., 2022).

Tujuan pencapaian karakter bangsa perlu dilihat dari beberapa aspek filosofis dan historis. Dari sisi filosofis bisa dipandang melalui pendekatan agama yang akan menghasilkan religiusitas seseorang. Karakter religius merupakan pondasi awal bagi suatu bangsa dalam mencapai tujuan bernegara. Religius bermakna perilaku menjalankan perintah tuhan dan menjauhi segala larangannya. Inilah letak konsep "*Hablum minallah*" atau hubungan dengan Allah SWT yang dapat menjadikan seseorang memiliki sikap tawadu, qona'ah, merasa takut akan kebesaran tuhan sehingga menjadi probadi yang senantiasa berhari-hati baik dalam berucap maupun bertindak. Tidak hanya mempercayai eksistensi keberadaan tuhan saja, namun sisi religius terimplementasikan dalam karakter seseorang (Maimunah et al., 2022). Namun justru permasalahan yang terjadi saat ini adalah semakin lunturnya bahkan hilang sisi religiusitas dalam kebanyakan diri seseorang, misal melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan, berbuat sombong, kebiasaan berbohong dan perilaku tidak terpuji lainnya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk pencapaian tujuan karakter bangsa.

Berikutnya secara filosofis dengan pendekatan sosial. Sebagai manusia hasil ciptaan tuhan, melekat pada diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebebasan dan independensi dalam melakukan hal apapun tanpa intervensi orang lain. Kebebasan berkehendak inilah yang tidak dimiliki makhluk lainnya selain manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup seorang diri, perlu hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi ini akan menghasilkan sisi kemanusiaan atau sifat manusiawi yang berarti berperilaku dan memperlakukan orang lain sesuai dengan harkat, derajat, martabat dan marwah manusia. Filosofis sosial menghasilkan rasa kepedulian terhadap sesama, memiliki empati dan rela berkorban baik tenaga, harta maupun pikiran demi kemajuan bersama. Hidup berdampingan inilah yang menjadi landasan filosofis karakter bangsa kita yakni bangsa yang bergotong royong dan berperilaku yang demokratis (Oktavia & Nurkhalizah, 2022).

Perilaku demokratis sendiri diartikan sebagai perilaku yang mau dan mampu menerima segala perbedaan baik ras, bahasa, suku bangsa maupun agama, menyelesaikan permasalahan secara damai dan cepat tanpa kekerasan dan menimbulkan pertumpahan darah, musyawarah mufakat dalam menghasilkan suatu keputusan yang didasari demi kepentingan bersama. Namun yang jadi permasalahan juga, saking demokratisnya bangsa Indonesia, pelaku pelanggaran hukum hanya cukup dengan menerima sanksi sosial, yaitu viral, meminta maaf dan tanda tangan di atas materai. Seharusnya demokratis dimaknai sebagai penegakan hukum yang adil dan menimbulkan efek jera (Yulianda et al., 2023).

Selain pendekatan filosofis, pencapaian tujuan karakter bangsa dapat dianalisa melalui pendekatan historis. Historis berarti peristiwa yang berkaitan dengan waktu bahwasanya karakter bangsa Indonesia sejak

jaman kerajaan sampai saat ini merupakan hasil budaya bangsa sendiri bercirikan kebinekaan (Dewantara et al., 2022). Kita ambil contoh salah satu karakter religius dengan indikator percaya (beriman) kepada hal yang gaib, tentu nenek moyang bangsa Indonesia menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini berlangsung sampai dengan saat ini bahkan sampai masa yang akan datang pun akan tetap seperti itu. Budaya asli bangsa Indonesia tidak akan hilang tergerus oleh dinamika jaman meskipun bidang lain terjadi akulturasi yang tidak bisa dihindari karena negara Indonesia memiliki Karakter Pancasila (Rolinda et al., 2022).

Kebaharuan dalam tulisan ini berdampak pada pengembangan teori karakter dan budaya itu sendiri. Dengan menganalisis perkembangan teori-teori yang ada, penelitian ini dapat memberikan pembaruan dan pengembangan terhadap teori-teori tersebut. Hal ini penting untuk menjaga relevansi teori dengan realitas sosial dan budaya yang terus berkembang. Sejalan dengan pendapat (Arief et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan teori yang lebih baik akan membantu para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam memahami dan mengaplikasikan konsep karakter dan budaya dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen organisasi, dan pembangunan masyarakat. Berbeda dengan pendapatnya (Parnell, 2022) yang menyebut pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan budaya bangsa Indonesia dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan nasional secara keseluruhan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga non-pemerintah dalam merancang program-program yang bertujuan untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia serta melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Literatur review yang bersumber dari bahan bacaan primer berupa artikel ilmiah. Metode tinjauan pustaka adalah alat yang berharga bagi para peneliti di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, karena membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, mensintesis informasi yang ada, dan memandu penelitian di masa depan. Dengan mengikuti pendekatan sistematis untuk menganalisis dan mengatur literatur yang tersedia, peneliti dapat berkontribusi secara efektif terhadap pemahaman topik pilihan mereka dan memberikan wawasan yang dapat menjadi masukan bagi penelitian di masa depan. Metode ini digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sosial. literature review adalah metode yang penting dalam penelitian karena membantu mengidentifikasi penelitian terdahulu, menyediakan konteks teoritis, menyajikan bukti pendukung, mengidentifikasi metode penelitian yang sesuai, dan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan dalam bidang tertentu. Tahapan dalam literatur review terdiri dari: Mengidentifikasi pertanyaan atau topik penelitian, yaitu dalam melakukan tinjauan pustaka adalah menentukan pertanyaan atau topik penelitian yang ingin dijawab oleh penelitian tersebut. Lalu mencari literatur yang relevan dengan menggunakan berbagai sumber, seperti artikel dan buku. Kemudian mengevaluasi literatur, peneliti mengevaluasi kualitas dan relevansi sumber yang ditemukan. Berikutnya pengorganisasian literatur dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur tersebut dengan disusun secara sistematis. Lalu menganalisis dan mensintesis literatur dan terakhir menulis tinjauan pustaka, yaitu menulis tinjauan komprehensif yang menyajikan temuan, metodologi, dan perspektif teoretis dari sumber-sumber dengan cara yang jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tujuan dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia adalah untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang Pancasilais, sikap, dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas,

moralitas, dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Tujuan dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia, diantaranya:

1. Mengembangkan moral dan etika yang baik, yang sesuai kaidah norma dan aturan yang berlaku

Aturan yang berlaku di negara Indonesia terdiri dari aturan negara, aturan agama, dan aturan adat istiadat. Ketiga norma tersebut tidak ada yang kontradiktif dan justru saling menguatkan satu sama lainnya (Riyadi et al., 2022). Salah satu contoh misalnya penerapan Hak berkeluarga dalam perkawinan yang sah sesuai pasal 28B Undang-Undang dasar 1945. Generasi sekarang menafsirkan pasal ini menjadi hak untuk berhubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam aturan negara di Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan bahwa syarat sah nya menikah adalah antara laki-laki dan perempuan, berusia dewasa, dan seiman. Di dalam aturan agama mana pun syarat dan ketentuan pernikahan tersebut sama, bahkan di aturan adat setempat lebih spesifik mengatur tata caranya berupa seremonial. Tantangan masa kini dalam hal pengembangan etika dan moral yang baik tentu menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari diri sendiri, orang tua, dan orang-orang terdekat yang mampu memberi masukan tentang hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal yang dilarang.

Etika dan moral merupakan bagian dari keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai formula untuk menjadikan warga negara yang baik. Untuk membuat baik perilaku warga negara tidak bisa dilakukan secara instan, hal ini memerlukan proses yang panjang agar keseluruhan indikatornya dapat terpenuhi. Soekanto menyebutkan bahwa indikator warga negara yang baik selaras dengan indikator kesadaran hukum, yakni pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku. Ke empat hal ini mencakup aspek teoritis dan juga praktis. Hal teoritis didapat melalui pembelajaran di lembaga pendidikan sedangkan aspek praktis didapat dari pengimplementasian di dalam masyarakat.

2. Mempertahankan, melestarikan, menjaga dan memajukan kebudayaan dalam negeri

Era globalisasi ditandai dengan akulturasi budaya dan pembiasan terhadap budaya bangsa sendiri. Diperlukan filterisasi agar budaya luar tidak semakin berkembang di negara Indonesia apalagi jika budaya tersebut merupakan budaya yang bertentangan dengan Pancasila Berpikir kritis (Prasanti et al., 2023). Era sekarang merupakan momen ketika budaya sendiri semakin ditinggalkan seperti contoh penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari mulai tergantikan dengan kosakata asing bahkan tidak baku yang hanya dimengerti oleh komunitas tertentu. Ucapan tidak formal sering terlontar dalam ucapan masyarakat yang tidak lagi mengedepankan asas sopan santun. Pelestarian budaya bangsa harus terus dilakukan kepada setiap generasi dengan terus memperkenalkan budaya tersebut kepada khalayak banyak. Keberadaan media sosial tentu mempermudah upaya ini Anti radikalisme (Satriawan et al., 2019).

3. Membentuk rasa nasionalisme dan patriotisme serta meningkatkan rasa cinta

Nasionalisme merupakan sikap kepedulian dan rasa memiliki terhadap suatu negara. Sikap ini tidak bisa muncul dengan sendirinya akan tetapi dibentuk melalui berbagai cara pendekatan seperti memperkenalkan keunggulan dan kelebihan bangsa sendiri dibandingkan bangsa lain. Sikap nasionalisme seseorang akan tercermin dari perilakunya yang selalu memprioritaskan segala kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan pribadi Masalah karakter (Suriadi et al., 2021). Patriotisme berarti sikap heroik dalam upaya membela bangsa dari segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan bangsa lain yang berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap nasionalisme dan patriotisme warga negara akan memberikan keuntungan bagi negara terutama dalam menjaga eksistensi di tengah-tengah era globalisasi Kesadaran hukum (Sholihin, 2023).

4. Menjaga Toleransi Keberagaman

Toleransi berarti menjaga setiap perbedaan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, bahasa, suku bangsa dan agama atau kepercayaan. Perbedaan pandangan di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang

lumrah dan wajar selama perbedaan tersebut tidak syarat kepentingan dan menimbulkan konflik. Berbicara historis bangsa Indonesia, konflik antar suku pernah terjadi antara Dayak dan Madura. Tujuan pencapaian karakter dan budaya bangsa bisa dilaksanakan dengan berkaca pada peristiwa masa lalu, yang harus dianalisa faktor penyebabnya serta solusi agar kejadian serupa tidak terjadi masa yang akan datang Pembelajaran Kewarganegaraan (Wahyuningsih, 2022).

#### 5. Mendorong Kepedulian Sosial

Memperhatikan dan mendorong kepedulian sosial adalah salah satu tujuan yang sangat penting dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Ini melibatkan pengembangan sikap empati, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan kesiapan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. pengembangan sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain merupakan aspek kunci dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia Anti korupsi (Dewantara et al., 2021). Ini berarti mengajarkan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta menjadi peka terhadap kebutuhan dan kesulitan mereka. Dengan mengembangkan sikap ini, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya dan berkontribusi positif dalam membantu memenuhi kebutuhan mereka.

6. Mengembangkan Keterampilan Kritis dan Kreatif. Membantu individu untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi. Mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif adalah tujuan penting dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Ini berarti memberikan individu kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan berpikir out-of-the-box. Dengan keterampilan ini, individu dapat menjadi agen perubahan yang produktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada kemajuan bangsa (Sebayang et al., 2023).

### Pembahasan

Pencapaian tujuan pendidikan karakter dan budaya Bangsa Indonesia adalah isu yang penting yang memerlukan analisis perkembangan dan dinamika teori karakter dan budaya Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berwawasan nasional, berbudaya, dan berakhlak (Syaadah et al., 2023). Teori karakter dan budaya Bangsa Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang sejarah, peradaban, kebudayaan, dan perilaku yang menjadi warisan dan identitas Bangsa Indonesia. Konsep ini telah dikembangkan oleh para ahli, seperti pedagoga, psikolog, sosial, dan antropolog, yang berkumpul untuk memahami dan menganalisis teori-teori tersebut. Pendidikan karakter dan budaya Bangsa Indonesia telah berkembang melalui berbagai program dan inisiatif, seperti penerapan kurikulum nasional yang mencakup pendidikan karakter dan budaya, serta pelatihan pendidik dan guru. Penerapan program pendidikan karakter dan budaya tersebut didasarkan pada teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya. Perkembangan dan dinamika teori karakter dan budaya Bangsa Indonesia telah mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dan budaya di Indonesia (Rosmana et al., 2022). Faktor-faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruh globalisasi, mempengaruhi kebutuhan dan perilaku masyarakat Indonesia. Hal ini memerlukan perubahan dan perluasan teori karakter dan budaya untuk memenuhi kebutuhan yang baru.

Pengembangan teori karakter dan budaya Bangsa Indonesia memiliki implikasi yang besar bagi pendidikan karakter dan budaya di Indonesia. Implikasi tersebut meliputi:

1. Peningkatan kualitas pendidikan karakter dan budaya. Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan dan mempelajari nilai-nilai, kebajikan, dan prinsip-prinsip etika yang membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, penuh hormat, dan berempati. Dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan perilaku dan sikap positif di kalangan siswa. Salah satu tantangan besar dalam pendidikan karakter adalah mengembangkan pendekatan

komprehensif yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa (Mofoluwawo, 2018). Hal ini termasuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, meningkatkan keterampilan sosial, dan mendorong pemikiran kritis. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah harus berkolaborasi dengan orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan kebajikan yang harus dipelajari siswa. Selain itu, sekolah hendaknya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang ada melalui berbagai kegiatan, seperti KKN, role-playing, dan peer mentoring. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan kebajikan yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Pendidikan budaya adalah proses mempelajari dan mengapresiasi sejarah, tradisi, dan adat istiadat berbagai budaya (Kaumba et al., 2020). Penting bagi siswa untuk memahami dan menghormati keragaman budaya yang membentuk masyarakat, karena hal ini mendorong toleransi, kerja sama, dan saling pengertian. Salah satu tantangan dalam pendidikan budaya adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap kurikulum menyeluruh yang mewakili keragaman budaya di masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua, anggota masyarakat, dan pendidik untuk mengembangkan kurikulum responsif budaya yang mencerminkan kekayaan dan keragaman populasi siswa. Selain itu, sekolah harus menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dan belajar dari individu dengan budaya berbeda melalui kunjungan lapangan, pembicara tamu, dan program pertukaran budaya. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai budaya yang membentuk masyarakat.

2. Meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang sejarah, peradaban, kebudayaan, dan perilaku Bangsa Indonesia. Untuk benar-benar memahami dan mengapresiasi kekayaan sejarah, keragaman budaya, dan keunikan perilaku masyarakat Indonesia, penting untuk mendalami berbagai aspek yang telah membentuk dan terus mempengaruhi bangsa ini. Dengan mempelajari sejarahnya, kita dapat memahami lebih dalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakatnya. Demikian pula, mengeksplorasi berbagai praktik budaya, tradisi, dan kepercayaan akan memberikan wawasan berharga tentang cara hidup masyarakat Indonesia (Balogun & Yusuf, 2019). Terakhir, memahami pola perilaku masyarakat Indonesia akan memungkinkan kita membina hubungan yang lebih baik dan mendorong hidup berdampingan secara lebih harmonis. Memahami sejarah Indonesia sangat penting untuk memahami perkembangan negara selama berabad-abad. Bangsa ini memiliki sejarah panjang dan kompleks yang dimulai dari kerajaan dan imperium kuno, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Dengan mempelajari peristiwa-peristiwa bersejarah ini, kita dapat lebih memahami pengaruh-pengaruh yang telah membentuk masyarakat modern Indonesia. Lebih jauh lagi, mempelajari masa kolonial, khususnya penjajahan Belanda, dan perjuangan kemerdekaan akan memberikan konteks berharga untuk memahami Indonesia kontemporer. Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, dengan lebih dari 700 kelompok etnis dan banyak budaya asli (Campbell, 2019). Untuk benar-benar memahami masyarakat Indonesia, penting untuk menggali dan mengapresiasi kekayaan warisan budaya mereka. Hal ini termasuk mempelajari bentuk seni tradisional, seperti batik, wayang kulit, dan tenun ikat, serta berbagai tradisi musik dan tari yang telah berkembang di seluruh negeri. Selain itu, memahami keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai dan praktik budayanya (Gladu, 2013). Memahami pola perilaku masyarakat Indonesia sangat penting untuk membina hubungan positif dan mendorong hidup berdampingan secara harmonis. Ini melibatkan mempelajari norma-norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi dan komunikasi antarpribadi. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku, seperti keyakinan agama, struktur keluarga, dan ekspektasi masyarakat.
3. Meningkatkan kesadaran dan keilmuan guru dalam penerapan pendidikan karakter dan budaya. Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, penting untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter

dan kesadaran budaya di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir generasi muda, oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan keahlian mereka dalam menerapkan pendidikan karakter dan mempromosikan nilai-nilai budaya. Esai ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan karakter, peran guru dalam mempromosikan nilai-nilai budaya, dan cara meningkatkan kesadaran dan keahlian guru dalam menerapkan pendidikan karakter dan budaya (Mutale Mulenga & Ng'andu, 2022). Pendidikan karakter adalah pendekatan sistematis untuk mengajarkan dan mempelajari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan beretika (Muleya, 2018). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman moral dan etika siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil keputusan. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswanya dan membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan rasa hormat yang kuat terhadap orang lain. Guru memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai budaya dan pemahaman di kelas. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yang mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati beragam budaya dan latar belakang (Hakim & Darajat, 2023). Dengan menggabungkan studi budaya, pelajaran bahasa, dan aktivitas lain yang relevan dengan budaya, guru dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap orang lain, menumbuhkan rasa kewarganegaraan global.

4. Membangun generasi muda yang berwawasan nasional, berbudaya, dan berakhlak. Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, penting untuk menumbuhkan generasi muda baru yang memiliki rasa kebanggaan nasional, pemahaman budaya, dan perilaku etis yang kuat. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai strategi dan inisiatif di bidang pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan kepemimpinan (Hajjaj, 2022). Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan etika pada generasi muda. Sekolah harus memasukkan kurikulum yang menekankan sejarah, budaya, dan tradisi negara, serta pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pertukaran budaya, seperti kelas bahasa, festival budaya, dan kunjungan lapangan ke situs bersejarah. Keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan etika. Mendorong kaum muda untuk berpartisipasi dalam program sukarelawan, proyek pelayanan masyarakat, dan acara lokal dapat membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama warga negara. Selain itu, organisasi berbasis komunitas dapat memberikan bimbingan dan bimbingan kepada generasi muda, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika (Cai et al., 2022). Pengembangan kepemimpinan sangat penting untuk menumbuhkan generasi baru yang memiliki nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan etika. Generasi muda harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui berbagai jalur, seperti magang, lokakarya, dan seminar. Pengalaman-pengalaman ini dapat membantu mereka memahami pentingnya pengambilan keputusan yang etis dan peran mereka dalam membentuk masa depan negara.

## SIMPULAN

Pencapaian tujuan pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia hanya bisa dicapai jika semua pihak terlibat dan bekerja secara bersama-sama. Semangat gotong royong berdasarkan Pancasila perlu ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang dapat menyadarkan generasi muda pentingnya menjaga eksistensi bangsa di tengah isu global agar tetap menjadi negara yang merdeka, berdaulat, adil serta makmur. Perkembangan zaman yang dinamis memaksa semua tatanan kehidupan menyesuaikan diri termasuk di dalamnya mengenai pendidikan Karakter.

2832 *Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan dan Dinamika Teori Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia - T Heru Nurgiansah, Dadang Sundawa, Suriaman, Rini Vovriyenti, Zindan Baynal Hubi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5921>

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, R., Prakoso, L. Y., & Risman, H. (2021). Understanding National Identity To Create Love and Proud of being a part of the Indonesia Nation. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2549–2556. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/518>
- Balogun, I. N., & Yusuf, A. (2019). Teaching Civic Education to Learners through Best Practices. *Anatolian Journal of Education*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.414a>
- Cai, T., Tang, R., Wang, H., & Li, S. De. (2022). One country two systems: a comparative study of national identity between Hong Kong and Macau. *Chinese Sociological Review*, 54(2), 107–130. <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1815004>
- Campbell, D. E. (2019). What Social Scientists Have Learned About Civic Education: A Review of the Literature. *Peabody Journal of Education*, 94(1), 32–47. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2019.1553601>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Buwono, S., Ulfa, M., Witarsa, Atmaja, T. S., & Purnama, S. (2022). Mewujudkan Persatuan Bangsa Melalui Penguatan Nilai Kebhinnekaan Generasi Muda di Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 190–197.
- Gladu, J. (2013). Living A Cosmopolitan Curriculum: Civic Education, Digital Citizenship, and Urban Priority Schools. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hajjaj, B. (2022). Nationalism and national identity formation in Bangladesh: A colonial legacy behind the clash of language and religion. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7(3), 435–448. <https://doi.org/10.1177/2057891120938145>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Kaumba, C., Kabombwe, M. Y., & Mwanza, C. (2020). Civic Competences: What does an Outcomes-Based Curriculum Mean for a Civic Education Reacher in Zambia. *International Journal of Education and Research*, 8(6), 87–104.
- Maimunah, A., Sari, D. M., Choliq, A. N., Sukatin, & Yusup, M. (2022). Shaping Children's Character Through Religious and Family Education. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 224–229.
- Mofoluwawo, E. (2018). Civic Education: An Antidote for Promoting a Corrupt Free Society in Africa. *Nigerian Journal of Social Studies*, 27(4), 242–251. [https://njss.org.ng/publications/VOL\\_XXI\\_2\\_OCTOBER\\_2018.pdf#page=5](https://njss.org.ng/publications/VOL_XXI_2_OCTOBER_2018.pdf#page=5)
- Muleya, G. (2018). Re-examining the Concept of Civic Education. *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), 25–42.
- Mutale Mulenga, I., & Ng'andu, M. (2022). Civic Education Teaching Resources and Teacher Preparedness for Secondary School Competency-Based Curriculum in Lusaka, Zambia. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 3(2), 166–177. <https://doi.org/10.46606/eajess2022v03i02.0171>
- Oktavia, N., & Nurkhalizah, S. (2022). Implementation of Democratic Values in Islam to Build Student Character in the Millennial Era. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), 11–13.
- Parnell, T. (2022). Unravelling the Global Britain vision? International relationships and national identity in UK Government documents about Brexit, 2016–2019. *Discourse and Society*, 33(3), 391–410.



- 2833 *Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan dan Dinamika Teori Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia - T Heru Nurgiansah, Dadang Sundawa, Suriaman, Rini Vovriyenti, Zindan Baynal Hubi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5921>
- <https://doi.org/10.1177/09579265221076588>
- Prasanti, A. T., Pangestika, R. R., Ratnaningsih, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Purworejo, U. M., Purworejo, K., Tengah, P. J., & Prasanti, A. T. (2023). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Problem Based Learning*. 1(2), 879–882.
- Riyadi, D. S., Prayitno, H. J., & Sumardjoko, B. (2022). Management of Character Education through Habituation at Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar High School in 2021. *JETISH: Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1(2), 201–208.
- Rolinda, E., Mustofa, P. N., Alfianti, T. M., & Fitriono, R. A. (2022). Pancasila as a Container for Character Building. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 1(2), 130–134.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405–418.
- Saputra, E., Nurdin, B., & Juliardi, B. (2022). PPKn Teacher's Strategy in Overcoming Deviant Behavior of Students at SMPN 14 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(2), 32–37.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Sebayang, D. P., Pitoewas, B., & Halim, A. (2023). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Tatanan Sistem Sosial Untuk Memperkuat Keadaban Kewarganegaraan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 39–49.
- Sholihin, R. (2023). Membangun Kesadaran Hukum Siswa Dalam Berkendara. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 1(1), 12–18.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Violina, S., Jaenam, & Asril. (2022). The Application of Disciplinary Values in Improving Character in the Learning Process of Pancasila and Citizenship Education at SMPN 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(2), 69–74.
- Wahyuningsih, E. (2022). Implementation of the Project Citizen Learning Model in Improving PPKn Learning Achievement at SMK Negeri 2 Salatiga. *JETISH: Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1(2), 236–242.
- Yulianda, A., Dewi, K., Yaspita, H., Hartika, D., Program, M. S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Rengat, I., Hulu, I., & Province, R. (2023). *Implementation of Strengthening Integrity Character Education in Pancasila and Citizenship Education Learning for STIE Indragiri Rengat Management Study Program Students*. 2(1), 241–245.